



Volume 21 No 2, Juli 2019

Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas

Pengaruh Implikasi Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Umum Kategori Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (Proper)

Inova Fitri Siregar^{1*}, Rinayanti Rasyad², Zaharman³¹²³Fakultas Ekonomi Universitas Lancang Kuning
siregar_inovafitri@yahoo.com*

ABSTRACT

This study attempts to find out what effect the implications of the environmental costs and environmental performance of financial performance on the company public mining category rating assessment program the company performance in environmental management (proper) and research is aimed to see how the influence of the implications of the environmental costs and environmental performance of financial performance on the company public mining category rating assessment program the company performance in environmental management (proper). Method in this research was purposive sampling and test influence implication the environmental costs and performance environment to financial performance to companies public mining category program assessment rank the company performance in the management of environment (proper) so that it may known how influence implication the environmental costs and performance environment to financial performance to companies public mining category program assessment rank the company performance in the management of environment (proper). Sample used is a company public mining category program assessment rank the company performance in the management of environment (proper). There are 42 sample for the period from year 2015-2018 observation. The research results show that the variable the environmental costs of has not been affecting the financial performance and while for the performance of environmental impact on financial performance

Key Words: *the environmental costs the performance of the environment, financial performance*

PENDAHULUAN

Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian,

pemeliharaan, pengawasan dan penegakan hukum (Fitriana, 2015). Kurangnya perhatian terhadap lingkungan dapat menyebabkan masalah yang serius. Padahal perusahaan yang mendirikan usahanya disekitar tempat tinggal penduduk sudah melakukan kesepakatan dengan masyarakat untuk melaksanakan kegiatannya berdasarkan

norma dan aturan yang berlaku. Jika hal tersebut dilanggar, maka perusahaan dapat kehilangan kepercayaan dari masyarakat. Pembuangan limbah sembarangan merupakan penyebab utama kerusakan lingkungan. Pembuangan limbah ini seharusnya dilakukan dengan benar oleh pihak produksi perusahaan yang bersangkutan sesuai dengan AMDAL dan aturan lain yang berlaku. Secara teknis penanganan limbah seperti limbah bahan berbahaya beracun ini seharusnya disimpan dalam ruang penyimpanan khusus lalu dibuang ke PPLI, sebuah perusahaan pembuangan limbah yang memenuhi standar lingkungan Indonesia dan internasional. Sedangkan untuk limbah yang tidak beracun atau berbahaya setidaknya didaur ulang dan dimanfaatkan sebagai bahan plastik untuk produk plastik seperti ember atau keset.

Dengan adanya penyajian dan pelaporan kinerja lingkungan yang berisikan biaya-biaya yang berhubungan dengan pengolahan produk yang berdampak kepada lingkungan, diharapkan para pelaku usaha tidak hanya fokus terhadap bagaimana mendapatkan laba (*profit*) semata, akan tetapi bagaimana menghasilkan produk yang sangat rentan terhadap pencemaran lingkungan dapat diminimalisir dengan cara mengalokasikan ke biaya yang berhubungan langsung dengan lingkungan (*enviroment*) dan bertanggungjawab terhadap masyarakat (sosial).

Perusahaan pertambangan pada saat ini menjadi pusat perhatian bagi berbagai pihak, hal ini dikarenakan perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang memiliki peran utama sebagai penyebab terjadinya pencemaran lingkungan. Terbukti adanya beberapa kasus terdapat beberapa perusahaan pertambangan yang mencemarkan kelestarian lingkungan sekitar dan

diberikan peringatan dizona hitam, karena perusahaan sengaja lalai dan merusak lingkungan sekitar.

Tabel 1
Rekapitulasi Peringkat Proper Tahun 2016-2018

Skala	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018
Hitam	5	1	2
Merah	284	130	241
Biru	1.422	1.486	1.454
Hijau	172	150	155
Emas	12	19	12
Total	1.930	1.807	1.906
	Perusahaan	Perusahaan	Perusahaan

Sumber: Proper Kementrian Lingkungan Hidup

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa masih ada beberapa perusahaan yang memang sengaja dan mengabaikan pemberitahuan akan pelaporan kinerja lingkungan dan dengan sengaja melakukan perbuatan kelalaian dan menyebabkan pencemaran lingkungan, ditahun 2018 saja masih terdapat 2 perusahaan yang dengan sengaja tidak melaporkan dan tidak ikut serta dalam program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup yaitu PT. Barawaja dalam sektor pengolahan Logam yang terdapat di Wilayah Makasar dan perusahaan yang kedua adalah PT. Dwinad Nusa Sejahtera subsektor Tambang Mineral yang berada di Kota Musi Rawas Sumatera Selatan.

Proper merupakan program penilaian lingkungan yang dilaksanakan oleh Kementrian Lingkungan Hidup (KLH). Proper ini merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Adanya pengelolaan lingkungan yang baik akan dapat meningkatkan kualitas produksi, meningkatkan citra baik perusahaan yang nantinya juga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Sarumpaet, 2005).

Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) merupakan salah satu upaya

Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk mendorong penaatan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi sejak Tahun 2015.

Selanjutnya adalah skala dengan Zona Merah, artinya bahwa Perusahaan yang melakukan pelaporan kinerja lingkungan akan tetapi tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku, terdapat 12,6% atau terdapat 241 dari 1906 perusahaan yang terdaftar di PROPER. Dari skala merah dan hitam semuanya adalah perusahaan dalam sub sektor pertambangan.

Sektor pertambangan merupakan sektor industri yang paling banyak berhubungan langsung dengan lingkungan pada saat operasional, dimana perusahaan secara langsung menggunakan sumber daya alam di Bumi. Seharusnya perusahaan pertambangan dapat bertanggung jawab dan mampu mengurangi dampak efesiensi dari produk yang mereka hasilkan.

Dari penjelasan diatas hal tersebut dapat dibuktikan dengan masih banyaknya lahan pertambangan tanpa izin yang memiliki akses secara terbuka bagi pihak lain untuk memanfaatkan secara ilegal, sehingga berpotensi menimbulkan pencemaran dan kerusakan lingkungan. Akses terbuka terjadi karena pengawasan yang tidak memadai atau bahkan adanya pembiaran dari berbagai pihak. Kemudian terdapat Di beberapa daerah kegiatan pertambangan tanpa izin telah menyebabkan pencemaran dan kerusakan lingkungan, konflik sosial dan bahkan korban jiwa.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Pengaruh Implikasi Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pertambangan Umum Kategori Program

Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup?

Batasan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Pertambangan Umum Kategori Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Periode yang dipakai dalam penelitian ini adalah tahun 2016 hingga 2018

Sebelum memahami arti dari kinerja keuangan, perlu terlebih dahulu untuk paham mengenai apa itu kinerja. Istilah kinerja kerap dihubungkan dengan kondisi keuangan perusahaan. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai masyarakat, karena kinerja merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya. Kinerja keuangan sendiri merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu menyangkut tingkat kesehatan perusahaan (Sukhemi, 2007).

Kinerja perusahaan dapat dikatakan sebagai suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Menurut Sucipto (2003:6) pengertian kinerja keuangan adalah “penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba.

Pengukuran kinerja didefinisikan sebagai “*performing measurement*“, yaitu kualifikasi dan efisiensi serta efektifitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Dengan demikian pengertian kinerja adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu (Hanafi, 2007:69).

Penilaian kinerja menurut Srimindarti (2006:34) adalah “penentuan efektivitas operasional, organisasi, dan

karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya secara periodik". Ada dua macam kinerja, yakni kinerja operasional dan kinerja keuangan. Kinerja operasional lebih ditekankan pada kepentingan internal perusahaan seperti kinerja cabang atau divisi yang diukur dengan kecepatan dan kedisiplinan. Sedangkan kinerja keuangan lebih kepada evaluasi laporan keuangan perusahaan pada waktu dan jangka tertentu.

Proper merupakan program penilaian lingkungan yang dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). Proper ini merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Adanya pengelolaan lingkungan yang baik akan dapat meningkatkan kualitas produksi, meningkatkan citra baik perusahaan yang nantinya juga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Sarumpaet, 2005).

Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) merupakan salah satu upaya Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk mendorong penaatan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi sejak Tahun 2015. Dilakukan melalui berbagai kegiatan yang diarahkan untuk:

1. Mendorong perusahaan untuk menaati peraturan perundang-undangan melalui insentif dan disinsentif reputasi
2. Mendorong perusahaan yang sudah baik kinerja lingkungannya untuk menerapkan produksi bersih (*cleaner production*).

Dari penilaian proper, perusahaan akan memperoleh citra/reputasi sesuai bagaimana pengelolaan lingkungannya. Citra tersebut dinilai dengan warna emas, hijau, biru, merah dan hitam.

Proper emas merupakan proper yg terbaik, artinya perusahaan tersebut sudah menerapkan pengelolaan lingkungan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Jika sebuah perusahaan mendapat dua kali warna hitam secara berturut turut, perusahaan tersebut bisa dituntut dan usaha akan dihentikan.

Mekanisme dan kriteria Proper adalah sebagai berikut:

1. Proper Emas adalah Telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dan melakukan upaya-upaya pengembangan masyarakat secara berkesinambungan.
2. Proper Hijau adalah perusahaan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan, telah mempunyai keanekaragaman hayati, Sistem Manajemen Lingkungan, Limbah Padat, Konservasi Penurunan Beban Pencemaran Air, Penurunan Emisi, Efisiensi Energi
3. Proper Biru adalah perusahaan Telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku (telah memenuhi semua aspek yang dipersyaratkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup) ini adalah nilai minimal yang harus dicapai oleh semua perusahaan dalam bidang Penilaian Tata Kelola Air, Penilaian Kerusakan Lahan, Pengendalian Pencemaran Laut, Pengelolaan Limbah, Pengendalian Pencemaran Udara, Pengendalian Pencemaran Air, Implementasi Amdal
4. Proper Merah adalah perusahaan sudah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, akan tetapi baru sebagian mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan dalam bidang Penilaian Tata Kelola Air, Penilaian Kerusakan Lahan, Pengendalian Pencemaran Laut, Pengelolaan Limbah, Pengendalian

Pencemaran Udara, Pengendalian Pencemaran Air, Implementasi Amdal

5. Proper Hitam adalah peringkat paling bawah dalam mengelola lingkungan, Belum melakukan upaya dalam pengelolaan lingkungan sebagaimana yang dipersyaratkan sehingga berpotensi mencemari lingkungan, dan beresiko untuk ditutup ijin usahanya oleh KLH dalam bidang Penilaian Tata Kelola Air, Penilaian Kerusakan Lahan, Pengendalian Pencemaran Laut, Pengelolaan Limbah, Pengendalian Pencemaran Udara, Pengendalian Pencemaran Air, Implementasi Amdal

Kriteria ketaatan digunakan untuk pemeringkatan adalah biru, merah dan hitam. Sedangkan kriteria penilaian aspek lebih dari yang dipersyaratkan (*beyond compliance*) adalah hijau dan emas.

Menurut Susenohaji (2003), biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan karena adanya sistem pengelolaan lingkungan yang buruk akibat dari proses produksi perusahaan. Biaya lingkungan mencakup biaya yang berhubungan dengan pengurangan proses produksi yang berdampak pada lingkungan (*internal*) dan biaya yang berhubungan dengan perbaikan kerusakan akibat limbah yang ditimbulkan (*eksternal*).

Biaya lingkungan ini dapat dilihat pada alokasi dana untuk Program Bina Lingkungan yang tercantum dalam laporan keuangan ataupun laporan tahunan perusahaan. Biaya lingkungan ini dihitung dengan membandingkan dana program bina lingkungan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan.

Perlakuan terhadap biaya lingkungan yang telah dikeluarkan, perusahaan mencatatnya sebagai beban umum dan administrasi dalam laporan laba rugi perusahaan. Beban umum dan administrasi artinya adalah biaya-biaya

yang digunakan dalam kantor administrasi perusahaan serta biaya - biaya lainnya yang harus dikeluarkan guna kepentingan kelancaran jalannya perusahaan secara keseluruhan.

Beban umum dan administrasi meliputi: (a) gaji, upah, kesejahteraan karyawan dan tantiem; (b) program kemitraan dan bina lingkungan; (c) pemeliharaan jasa profesional; (d) promosi dan jamuan; (e) pajak, asuransi, dan sewa; (f) perjalanan dinas; (g) penyusutan dan amortisasi; (h) keperluan kantor; (i) pendidikan, latihan dan pengembangan; (j) pemakaian bahan, listrik, air dan telepon.

Mekanisme Biaya lingkungan dibagi menjadi empat komponen yaitu:

1. Biaya Penilaian
2. Biaya Pencegahan
3. Biaya Kegagalan Internal
4. Biaya Kegagalan Eksternal

Berkaitan dengan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai Pengaruh Implikasi Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pertambangan Umum Kategori Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan penulis mengenai Implikasi Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan yang digunakan sebagai alat untuk mengukur implikasi kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat sebagai masukan bagi Perusahaan untuk menyajikan laporan kinerja lingkungan, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam melakukan pra pemeriksaan, sehingga diharapkan

dapat memaksimalkan kinerja perusahaan.

3. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor, pemegang saham, dan para pelaku bisnis lainnya tentang Implikasi Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan.
4. Kalangan akademis maupun para peneliti yang berminat terhadap studi Implikasi Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Hasil penelitian ini diharapkan bisa sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan Pertambangan Umum Kategori Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (Proper) Periode 2015 hingga 2018. Alasan memilih perusahaan Pertambangan adalah karena perusahaan yang terdapat didalam industri Pertambangan adalah yang jumlahnya paling banyak dibandingkan dengan industri lain, dan diharapkan mampu menggambarkan keadaan di Indonesia.

Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI sebanyak 29 Perusahaan, yang terdiri dari 10 Perusahaan Pertambangan sub sektor Pertambangan Batubara, 7 Perusahaan Pertambangan sub sektor Pertambangan Gas dan Minyak Bumi, 10 Perusahaan Pertambangan sub sektor Pertambangan Logam dan Mineral dan 2 Perusahaan Pertambangan sub sektor Pertambangan Batuan.

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode *purposive random sampling*. *Purposive random sampling* adalah metode pengambilan sampel yang disesuaikan

dengan kriteria tertentu agar sampel yang terpilih lebih representatif.

Berikut adalah kriteria-kriteria pengambilan sampel menggunakan metode *purposive random sampling* dalam penelitian ini:

- a. Perusahaan Pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018
- b. Perusahaan Pertambangan yang menyajikan Laporan Keuangan secara lengkap berturut turut dari 2015-2018
- c. Perusahaan Pertambangan yang masuk dalam kategori Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (proper) Tahun 2015-2018.
- d. Perusahaan Pertambangan yang mencantumkan alokasi dana program bina lingkungannya periode 2015-2018.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mencatat data yang berhubungan dengan penelitian. Data yang dicatat adalah data yang relevan dengan variabel penelitian.

Penelitian ini juga menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka adalah mengkaji dan menelaah berbagai literatur seperti buku, jurnal, dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sementara jenis sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan pertambangan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2018.

Data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia atau dari website milik Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, serta sumber lain yang relevan seperti dari website perusahaan dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan oleh variabel independen atau variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kinerja keuangan. Pengertian kinerja keuangan adalah “penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Pengukuran kinerja didefinisikan sebagai “*performing measurement*“, yaitu kualifikasi dan efisiensi serta efektifitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Dengan demikian pengertian kinerja adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu (Hanafi, 2007). Indikator Variabel Kinerja Keuangan dalam penelitian ini adalah menggunakan Rasio Profitabilitas yaitu Return on Asset, dimana rumusnya adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Menurut Susenohaji (2003), biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan karena adanya sistem pengelolaan lingkungan yang buruk akibat dari proses produksi perusahaan. Biaya lingkungan mencakup biaya yang berhubungan dengan pengurangan proses produksi yang berdampak pada lingkungan (*internal*) dan biaya yang berhubungan dengan perbaikan kerusakan akibat limbah yang ditimbulkan (*eksternal*).

Biaya lingkungan ini dapat dilihat pada alokasi dana untuk Program Bina Lingkungan yang tercantum dalam laporan keuangan ataupun laporan tahunan perusahaan. Biaya lingkungan ini dihitung dengan membandingkan dana program bina lingkungan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan.

Alat Ukur Biaya Lingkungan pada Penelitian ini adalah:

Biaya Lingkungan

= Program Bina Lingkungan

Laba Bersih setelah Pajak

Program bina lingkungan diperoleh dari laporan Laba Rugi yang terdapat Laporan keuangan. Perlakuan terhadap biaya lingkungan yang telah dikeluarkan, perusahaan mencatatnya sebagai beban umum dan administrasi dalam laporan laba rugi perusahaan. Beban umum dan administrasi artinya adalah biaya-biaya yang digunakan dalam kantor administrasi perusahaan serta biaya-biaya lainnya yang harus dikeluarkan guna kepentingan kelancaran jalannya perusahaan secara keseluruhan.

Beban umum dan administrasi meliputi: (a) gaji, upah, kesejahteraan karyawan dan tantiem; (b) program kemitraan dan bina lingkungan; (c) pemeliharaan jasa profesional; (d) promosi dan jamuan; (e) pajak, asuransi, dan sewa; (f) perjalanan dinas; (g) penyusutan dan amortisasi; (h) keperluan kantor; (i) pendidikan, latihan dan pengembangan; (j) pemakaian bahan, listrik, air dan telepon.

Pada laporan keuangan akun program mitra dan bina lingkungan diperoleh dari catatan atas laporan keuangan yang terdapat pada lampiran laporan keuangan dari masing-masing perusahaan.

Kinerja lingkungan dalam penelitian ini adalah variabel independen, dimana alat ukurnya menggunakan Proper, yaitu: Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) merupakan salah satu upaya Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk mendorong pnaatan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi sejak Tahun 2015. Dilakukan melalui berbagai kegiatan yang diarahkan untuk:

1. Mendorong perusahaan untuk menaati peraturan perundang-undangan melalui insentif dan disinsentif reputasi
2. Mendorong perusahaan yang sudah baik kinerja lingkungannya untuk menerapkan produksi bersih (*cleaner production*).

Analisis statistik deskriptif adalah untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum (Ghozali, 2012). Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran dan karakteristik data dari sampel yang digunakan.

Dengan persamaan statistik di atas, hipotesis alternatif akan diterima dengan tingkat signifikansi 5%. Apabila tingkat sig dari hasil analisis lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis penelitian diterima.

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2012).

Kelemahan mendasar koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh karena penelitian ini menggunakan banyak variabel independen, maka penelitian ini menggunakan *adjusted* karena lebih tepat untuk mengukur seberapa jauh variabel dependen diterangkan oleh variabel-variabel independen.

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan

dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2012). Uji signifikansi F dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan kriteria penolakan atau penerimaan hipotesis sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi 0,05 berarti semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi 0,05 berarti semua variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2012). Adapun penerimaan atau penolakan hipotesis dalam uji t berdasarkan pada kriteria berikut:

1. Jika nilai signifikansi 0,05 berarti variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi 0,05 berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan atau Rasio perputaran aset pada 8 Perusahaan Pertambangan dimana idealnya semakin tinggi angka ROA maka semakin baik asumsi kinerja kerja perusahaan tersebut dari sisi pengelolaan ekuitasnya. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai ROA yang paling tinggi adalah PT. Bukit Asam, Tbk berturut turut dari tahun 2015 hingga tahun 2018. PT. Adaro, Tbk mengalokasikan biaya lingkungan dengan nilai yang relatif besar, meskipun terdapat beberapa perusahaan lain yang mengalokasikan biaya lingkungan yang

relatif besar tetapi diimbangi dengan laba setelah pajak yang besar. Biaya lingkungan merupakan salah satu komponen dalam item yang dapat diungkapkan dalam pelaporan informasi sosial perusahaan. Di Indonesia, masih sedikit jumlah perusahaan-perusahaan manufaktur yang secara sukarela telah mengungkapkan biaya lingkungannya. Selain itu, pengungkapan informasi sosial ini dipengaruhi oleh kategori industri perusahaan, yaitu high profile dan low profile. Perusahaan high profile yang memiliki visibilitas konsumen, akan cenderung untuk lebih mengungkapkan biaya-biaya lingkungannya lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan dengan kategori industri low profile. Perlakuan terhadap biaya lingkungan yang telah dikeluarkan, perusahaan mencatatnya sebagai beban umum dan administrasi dalam laporan laba rugi perusahaan. Beban umum dan administrasi artinya adalah biaya-biaya yang digunakan dalam kantor administrasi perusahaan serta biaya-biaya lainnya yang harus dikeluarkan guna kepentingan kelancaran jalannya perusahaan secara keseluruhan.

Rekapitulasi penilaian proper terdapat 8 perusahaan pertambangan yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini, dari 8 perusahaan tersebut masuk dalam kategori aman, artinya kategori emas atau kategori 5 (lima) diperoleh oleh 3 perusahaan pertambangan yaitu PT. Aneka Tambang, Tbk, PT. Bukit Asam, Tbk dan PT. Medco Energy Indonesia, Tbk, artinya kategori 5 (lima) adalah Perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dan melakukan upaya-upaya pengembangan masyarakat secara berkesinambungan. Sedangkan kategori hijau atau kategori 4 (empat) diperoleh oleh PT. Adaro Energy, Tbk dan PT. Borneo Lumbung Tbk artinya Perusahaan yang telah melakukan

pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan sedangkan kategori biru atau kategori 3 diperoleh 3 perusahaan yaitu PT. Krakatau Steel, Tbk, PT. Pelat Timah Tbk dan PT. Timah Tbk, yang mana Perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku. Untuk kategori merah dan hitam diperoleh beberapa perusahaan yang tidak termasuk dalam perusahaan yang terdaftar dibursa efek tetapi terdaftar dalam kementerian lingkungan hidup. Mekanisme yang mana tidak hanya sekedar penilaian biasa saja, tetapi melalui beberapa tahapan dari membuat kategori bobot meliputi penerapan sistem manajemen, pemanfaatan sumber daya dan bagaimana perusahaan menyajikan CSR dan Community Development, siapa saja perusahaan yang melakukan dan menyajikan sehingga mendapatkan *best practis* (untuk kategori emas dan hujau). Sedangkan untuk kategori biru, merah dan hitam mekanisme penilaian dilihat dari pengendalian pencemaran laut, pengelolaan limbah B3, pengendalian pencemaran udara, pengendalian pencemaran air dan pelaksanaan amdal, dari penilaian tersebut dilihat mana perusahaan yang melakukan taat (kategori biru), kurang taat (kategori merah) dan tidak taat (kategori hitam). Untuk kategori hitam Perusahaan belum melakukan upaya dalam pengelolaan lingkungan sebagaimana yang dipersyaratkan sehingga berpotensi mencemari lingkungan, sehingga dari kementerian lingkungan hidup melakukan upaya pencegahan pencemaran lingkungan dengan cara memberikan sanksi bagi perusahaan tersebut, terdapat 4 perusahaan yang telah melanggar. Tahapan sanksi yang akan dilakukan oleh 4 perusahaan tersebut adalah dilakukan penyidikan oleh kementria

lingkungan hidup, ditetapkan sanksi administrasi oleh BLH setempat.

Dari hasil analisis deskriptif ROA pada tabel 2, sesuai dengan 8 sampel data perusahaan Pertambangan periode 2015-2019 diketahui nilai *minimum* atau nilai terkecil dari *Return On Asset* (ROA) sebesar 0,14 yang dimiliki oleh PT. Borneo Lumbung, Tbk dan maksimum dengan nilai 0,75 % dimiliki oleh PT. Bukit Asam, Tbk. Hasil analisis deskriptif ini adalah 0.1400 yang artinya kinerja keuangan Perusahaan Pertambangan selama periode penelitian memiliki hasil yang cukup baik. Apabila dibandingkan dengan standar deviasi, rata-rata ROA lebih kecil dari standar deviasi sebesar 0,12894 yang berarti tingkat variasi yang terjadi sangat tinggi dan datanya lebih heterogen. Sedangkan hasil statistik deskriptif Biaya Lingkungan angka minimum adalah tiga yaitu untuk kategori Biru terdapat 3 perusahaan pertambangan yang memperoleh kategori biru yaitu PT. Krakatau Steel, Tbk, PT. Pelat Timah Tbk dan PT. Timah, Tbk. Dimana kategori biru perusahaan hanya sekedar melakukan dan menyajikan laporan kinerja lingkungan tetapi tidak menyajikan secara lengkap.

Berdasarkan hasil pengujian pada penelitian ini, biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikansi sebesar 0,701 dan kinerja lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini didukung berdasarkan dengan hasil analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa rata-rata PROPER secara keseluruhan memiliki nilai kategori aman (range emas - biru) yang artinya seluruh perusahaan telah melakukan sistem pengelolaan lingkungan yang baik dengan tingkat rata-rata ROA sebesar 12,8%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa, semakin baik peringkat PROPER yang diperoleh maka

semakin baik pula tingkat ROA yang dihasilkan meskipun rata-rata ROA secara keseluruhan pada penelitian ini masih dibawah standar akan tetapi dengan nilai sebesar 0,128 sudah dapat dikategorikan cukup baik. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan mendapat respon yang baik pula dari para investor dan *stakeholder* dan juga berdampak pada peningkatan pendapatan perusahaan dalam jangka panjang.

Biaya lingkungan merupakan salah satu komponen dalam item yang dapat diungkapkan dalam pelaporan informasi sosial perusahaan. Di Indonesia, masih sedikit jumlah perusahaan-perusahaan manufaktur yang secara sukarela telah mengungkapkan biaya lingkungannya. Selain itu, pengungkapan informasi sosial ini dipengaruhi oleh kategori industri perusahaan, yaitu *high profile* dan *low profile*. Perusahaan *high profile* yang memiliki visibilitas konsumen, akan cenderung untuk lebih mengungkapkan biaya-biaya lingkungannya lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan dengan kategori industri *low profile*. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikansi sebesar 0, 701 artinya lebih besar dari 0,05. Perlakuan terhadap biaya lingkungan yang telah dikeluarkan, perusahaan mencatatnya sebagai beban umum dan administrasi dalam laporan laba rugi perusahaan. Beban umum dan administrasi artinya adalah biaya-biaya yang digunakan dalam kantor administrasi perusahaan serta biaya -biaya lainnya yang harus dikeluarkan guna kepentingan kelancaran jalannya perusahaan secara keseluruhan.

Kinerja lingkungan dalam penelitian ini adalah variabel independen, dimana alat ukurnya menggunakan Proper, yaitu: Program

Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) merupakan salah satu upaya Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk mendorong penaatan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi sejak Tahun 2015. Dilakukan melalui berbagai kegiatan yang diarahkan untuk: Mendorong perusahaan untuk menaati peraturan perundang-undangan melalui insentif dan disinsentif reputasi dan Mendorong perusahaan yang sudah baik kinerja lingkungannya untuk menerapkan produksi bersih (*cleaner production*).

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikansi sebesar 0,701 artinya lebih besar dari 0,05. Mekanisme yang mana tidak hanya sekedar penilaian biasa saja, tetapi melalui beberapa tahapan dari membuat kategori bobot meliputi penerapan sistem manajemen, pemanfaatan sumber daya dan bagaimana perusahaan menyajikan CSR dan Community Development, siapa saja perusahaan yang melakukan dan menyajikan sehingga mendapatkan *best practis* (untuk kategori emas dan hujau). Sedangkan untuk kategori biru, merah dan hitam mekanisme penilaian dilihat dari pengendalian pencemaran laut, pengelolaan limbah B3, pengendalian pencemaran udara, pengendalian pencemaran air dan pelaksanaan amdal, dari penilaian tersebut dilihat mana perusahaan yang melakukan taat (kategori biru), kurang taat (kategori merah) dan tidak taat (kategori hitam). Untuk kategori hitam Perusahaan belum melakukan upaya dalam pengelolaan lingkungan sebagaimana yang dipersyaratkan sehingga berpotensi mencemari lingkungan, sehingga dari kementerian lingkungan hidup melakukan upaya pencegahan pencemaran lingkungan dengan cara memberikan sanksi bagi perusahaan tersebut, terdapat

4 perusahaan yang telah melanggar. Tahapan sanksi yang akan dilakukan oleh 4 perusahaan tersebut adalah dilakukan penyidikan oleh kementria lingkungan hidup, ditetapkan sanksi administrasi oleh BLH setempat.

SIMPULAN

Di Indonesia, masih sedikit jumlah perusahaan-perusahaan manufaktur yang secara sukarela telah mengungkapkan biaya lingkungannya. Pada laporan tahunan, perusahaan ini hanya mengungkapnya aktivitas sosial nya tanpa mencatat biaya-biaya yang telah dikeluarkan atas aktivitas tersebut. Kinerja lingkungan dalam penelitian ini adalah variabel independen, dimana alat ukurnya menggunakan Proper, yaitu: Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) merupakan salah satu upaya Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk mendorong penaatan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi sejak Tahun 2015. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut: (1) Perusahaan-perusahaan pertambangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebaiknya dapat mencatat rincian biaya lingkungannya lebih detail sesuai dengan tanggungjawab sosial yang telah dilakukan. Sehingga dalam menganalisis biaya lingkungannya dapat lebih mudah. (2) Perusahaan-perusahaan pertambangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat menjelaskan secara spesifik mengenai dasar-dasar pengungkapan biaya lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldilla Noor Rakhiema dan Dian Agustia. 2009. "Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* Dan Kinerja

- Finansial Perusahaan
Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa
Efek Indonesia.
- Anis Fitriani. 2013. “Pengaruh Kinerja
Lingkungan Dan Biaya
Lingkungan Terhadap Kinerja
Keuangan Pada BUMN”. *Jurnal
Ilmu Manajemen Universitas
Negeri Surabaya*. Vol. 1, No. 1.
- Burhani Dian, 2014. Pengaruh
Implementasi Akuntansi Lingkungan
terhadap Kinerja Lingkungan dan
Pengungkapan Informasi
Lingkungan Studi Kasus Perusahaan
Pertambangan Umum yang
mengikuti Proper
- Camilia Ica, 2016. Pengaruh Kinerja
Lingkungan dan Biaya Lingkungan
terhadap Kinerja Keuangan pada
Perusahaan Manufaktur
- Fr. Reni Retno Anggraini. 2006.
“Pengungkapan Informasi Sosial dan
Faktor-Fakto yang Mempengaruhi
Pengungkapan Informasi Sosial
dalam Laporan Keuangan Tahunan.
- Kartika Hendra Titisari dan Khara
Alviana. 2012.“Pengaruh
Environmental Performance
Terhadap *Economic Performance*”.
*Jurnal Akuntansi dan Keuangan
Indonesia*. Vol. 9, No. 1
- Purwanto. 2016.“Pengukuran Kinerja
Lingkungan”.
<http://andietri.tripod.com/>
- Whino Sekar Prasetyaning Tunggal dan
Fachrurrozie. 2014. “*Pengaruh
Environmenta Performance,
Environmental Cost dan CSR
Disclosure Terhadap*.